

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi sesungguhnya merupakan suatu rangkaian dari kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi lainnya, yaitu konsumsi dan distribusi. Ketiganya saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Akan tetapi, posisi produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi. Tidak akan ada konsumsi bila tidak ada produksi, karena hasil dari kegiatan produksi adalah sesuatu yang dapat dikonsumsi.¹

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun masa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional seringkali mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.²

Kegiatan produksi merupakan kegiatan dalam rangka menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Dalam rangka peningkatan nilai guna

¹Havis Arafik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 101.

²Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Depok: Kencana, 2017), 102.

suatu barang (produksi) melibatkan banyak faktor produksi meliputi; sumber daya alam (SDA), modal, tenaga kerja (SDM), dan keahlian (skill). Hal ini tentu saja tidak ada bedanya dengan ekonomi secara umum, namun yang membedakan adalah adanya prinsip-prinsip dan karakteristik perilaku produsen muslim yang harus memegang teguh nilai-nilai moral ideologi (syariat Islam).³

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasikan input menjadi output. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam ajaran Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil, dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjad fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *masalah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek

³Ely Masykuroh, *Pengantar Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 185.

tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁴

Ekonomi Islam menempatkan *masalah* individu (*self interest*) dan *masalah* sosial (*social interest*) sebagai tujuan, yang berupa keadilan ekonomi, jaminan sosial dan pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi sebagai prinsip fundamental sistem ekonomi. Fungsi produksi Islami merupakan hubungan teknis antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*) yang berdasarkan prinsip Islami. Dalam pandangan ekonomi secara umum, bila salah satu faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi.⁵

2. Faktor Produksi Islami

Dalam ekonomi secara umum faktor produksi meliputi lima hal yakni:

- a. *Man* (manusia), merujuk pada tenaga kerja
- b. *Machines* (mesin), merujuk pada mesin sebagai fasilitas/alat penunjang kegiatan produksi
- c. *Money* (uang/modal), merujuk pada uang sebagai modal untuk pembiayaan seluruh kegiatan perusahaan
- d. *Method* (metode/prosedur), merujuk pada metode/prosedur yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan industri

⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo & VII Yogyakarta, 2012), 230-231.

⁵Ely Masykuroh, *Pengantar Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam*, 186.

- e. *Materials* (bahan baku), merujuk pada bahan baku sebagai unsur utama untuk diolah sampai menjadi produk akhir untuk diserahkan kepada konsumen.⁶

Sedangkan pandangan Islam tentang faktor-faktor produksi juga tidak jauh berbeda dengan teori ekonomi secara umum, meliputi faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi sebagai berikut:

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Pada dasarnya alam dan tenaga kerja merupakan faktor produksi asli (*original factors of production*), yang hakekatnya tidak sama dengan modal yang didapat dari aktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam. Alam yang mencakup segala isinya diperuntukkan kepada manusia untuk dikelola dengan baik dan benar, selain sebagai anugerah juga merupakan amanah yang wajib dijaga oleh manusia.

b. Tenaga Kerja (Sumber Daya Manusia)

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang terpenting dan asli setelah alam. Karena tanpa adanya sumber daya manusia maka tidaklah dapat berkembang eksistensi sumber daya alam. Secara umum para ahli ekonomi berpendapat bahwa tenaga kerja adalah identik dengan produsen dan tenaga kerja merupakan pangkat produktifitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja, Islam mengangkat nilai tenaga kerja dan menyerukan orang agar bekerja, karena bekerja merupakan sendi utama produksi. Beberapa aturan tentang masalah tenaga kerja diatur pula dalam Islam. Sehingga segala

⁶<https://id.m.wikipedia.org/wiki/5M#> diakses pada tanggal 10-03-2020

hal yang menyangkut tenaga kerja dalam suatu proses produksi harus mengacu pada tata aturan yang sesuai dengan syariat.

c. Modal (Capital)

Modal mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi. Modal disini mencakup *financial capital* yang berupa uang dan *non financial capital* yang berupa mesin-mesin, gedung, dan kekayaan fisik lain yang dapat menghasilkan output dalam proses produksi.

d. Management

Manajemen dalam perkembangannya juga dapat dikatakan sebagai bentuk keahlian turunan dari faktor tenaga kerja. Meskipun manajemen merupakan hal relatif baru dalam dunia perekonomian, namun keberadaan manajemen dalam suatu aktivitas sangat diperlukan jika mengharapkan suatu peningkatan hasil produksi secara efektif dan efisien. Yang perlu ditegaskan adalah bahwa penerapan dari prinsip manajemen tersebut harus tetap berpijak pada aturan syara' yang bernilai keadilan bagi semua pihak yang bersangkutan.

e. Teknologi

Yang dimaksud teknologi bukanlah mesin-mesin atau alat-alat canggih yang digunakan namun teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Landasan teoritik sekaligus yuridis yang mendukung gagasan teknologi dijadikan sebagai faktor produksi adalah merujuk pada Al-

Qur'an yang menempatkan urgensi penguasaan ilmu pengetahuan demi pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.⁷

3. Tujuan Produksi

Di bidang ekonomi, produksi dipandang sebagai kegiatan yang sangat penting. Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW menekankan arti penting kegiatan ekonomi ini sebagai usaha untuk memperoleh karunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka tujuan produksi dalam Islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke muka bumi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, pemakmur bumi, yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Ini berarti bahwa manusia diharapkan ikut campur dalam proses-proses untuk mengubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya. Sejalan dengan berlakunya hukum alam (*sunatullah*), alam telah dirancang oleh Allah untuk tunduk pada kepentingan manusia, dirancang dan dimaksudkan untuk memenuhi kesejahteraan manusia. Selain itu, tujuan seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi Islam adalah mencari masalah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum bagi konsumen. Dengan demikian, segala tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan manusia ini diharapkan bisa

⁷Ely Masykuroh, *Pengantar Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam*, 187-193.

tercipta kemaslahatan atau kesejahteraan baik bagi individu maupun kolektif.

Di samping itu, dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan materiil dan spirituil untuk menciptakan *masalahah*, maka motivasi produsen tentu juga mencari *masalahah*, yang juga sejalan dengan tujuan kehidupan umat Islam.

Dapat dikatakan bahwa tujuan produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan masalahah yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan masalahah optimum ini, maka akan dicapai falah (keberuntungan) yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia.

Falah adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki pada manusia. Kemuliaan dan harkat martabat manusia harus mendapat perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan emuliaan dan harkat martabat kemanusiaan dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.⁸

4. Prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari

⁸Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 109-112.

falah (kebahagian) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut.⁹

Menurut Yusuf Qordhawi, faktor produksi yang utama dalam Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan berpaduan harmonis antara alam dengan manusia.¹⁰ Firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepadaNya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Manusia sebagai faktor produksi dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling melengkapi. Karenanya unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor–faktor produksi yang lain menurut cara pandang Al-Qur'an dan Hadits, berikut arahan mengenai prinsip–prinsip produksi sebagai berikut:

- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah SWT adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga

⁹Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta: Jelasutra), 154.

¹⁰Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, 109.

harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.

- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.¹¹

5. Perilaku Produsen

Perilaku produsen adalah seorang *profit seeker* sekaligus *profitmaximize*. Strategi konsep, dan teknik berproduksi semuanya di arahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek (*short run profit*) atau jangka panjang (*long run profit*). Milton Friedman seorang *nobel laureate* di bidang ekonomi menunjukkan bahwa satu satunya fungsi dunia usaha (*business*) adalah untuk melakukan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan keuntungan, sepanjang hal ini didasarkan pada aturan main yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya perlu berpartisipasi dalam persaingan bebas dan terbuka tanpa adanya

¹¹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, 110.

kecurangan dan pemalsuan atau penipuan. Jadi, produsen hanya diwajibkan patuh pada hukum (*rule of the game*).¹²

Prinsip pokok produsen yang islami yaitu: *pertama*, memiliki komitmen penuh terhadap keadilan. *Kedua*, memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus di pertimbangkan. *Ketiga*, optimalisasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.¹³

Masalah norma dan etika yang harus dipegang oleh seorang produsen muslim, para ulama atau pemikir ekonomi Islam tidak memberikan penjelasan yang sama. Namun semua mengerucut pada suatu kaidah yaitu “Segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya”. Artinya produsen diberi kebebasan untuk melakukan segala aktivitas produksi selama tidak menyimpang dari aturan syara’.

Yusuf Qordhawi misalnya, beliau menyatakan bahwa sendi utama produksi adalah bekerja, dan produksi harus dalam lingkaran halal, serta mempertimbangkan perlindungan kekayaan alam dengan target produksi untuk meningkatkan kesejahteraan/kemaslahatan individu dan masyarakat (umat). Sementara Metwally menyatakan inti dari perilaku produsen muslim memegang prinsip kejujuran, mencapai tujuan keuntungan yang wajar serta pemenuhan sedekah atau zakat. Metwally juga memberikan rambu-rambu dalam berproduksi yang menyangkut larangan produksi pada lingkaran

¹²Pusat kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, 230.

¹³Barkah Agustinah, Teori Produksi Islami (Studi Analisis Terhadap Konsep Kekayaan Negara Menurut Ibn Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah), (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013),18.

haram, larangan monopoli, larangan advertising dan strategi pasar yang berpura-pura, larangan pemerasan, diskriminasi dalam kegiatan produksinya.¹⁴

B. Sosiologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah konsep, sosiologi ekonomi Islam dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi, dan *kedua*, sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Dalam arti yang pertama, sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Perspektif sosiologi disini yang dimaksud adalah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai, melainkan justru yang sarat dengan muatan nilai yakni nilai-nilai Islam. Sehingga sosiologi ekonomi Islam dapat diartikan sebagai suatu gagasan tentang ekonomi Islam yang dilihat dalam perspektif sosiologi yang sarat nilai.

Ilmu sosial yang sarat nilai, termasuk didalamnya sosiologi, oleh Kuntowijoyo disebut ilmu sosial profetik, yakni ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki keberpihakan. Ilmu sosial profetik adalah gagasan yang dilontarkan Kuntowijoyo dari analisis (interpretasi) terhadap ayat “Kamu

¹⁴Ely Masykuroh, *Pengantar Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam*, 205-206.

adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah” Q.S:3:110. Dalam ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Karenanya, ilmu sosial profetik dibangun di atas pilar-pilar: pertama, amar *ma'ruf* (emansipasi), kedua *nahi-munkar* (liberasi) dan ketiga, *tu'minuna billah* (transendensi), sebagai suatu kesatuan. Ilmu sosial profetik adalah gabungan dari ketiganya, yang satu tidak terpisah dengan yang lainnya.

Kemudian perspektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam disini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial Islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai. Secara metodologis, persoalan apakah ilmu pengetahuan sosial itu bebas nilai (positif) atau sarat nilai (normatif) telah menjadi perdebatan filosofis epistemik yang cukup panjang. Namun tidak sedikit kalangan intelektual muslim termasuk para ekonomnya yang juga menggeluti kajian keislaman maupun masalah-masalah sosial bersepakat, seperti yang dipaparkan Muhammad Abdul Mannan, bahwa persoalan ekonomi harus dipahami dan dinilai dalam kerangka ilmu pengetahuan yang terintegrasi tanpa memisahkannya dalam komponen normatif ataupun positif. Masalah ekonomi musti ditinjau dari keseluruhannya, bahwa aspek normatif dan positif itu saling berkaitan erat sehingga setiap usaha memisahkannya dapat berakibat menyesatkan.

Thomas S Khun menguraikan bahwa perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan tidak terlepas dari unsur-unsur subyektif (nilai-nilai ideologi) yang berkembang dalam suatu masyarakat. Khun menilai bahwa penemuan

diawali dengan kesadaran akan anomali, yakni melalui suatu pengakuan terhadap adanya kesenjangan antara kenyataan alam dan pengharapan yang terkandung dalam paradigma sains yang normal. Anomali ini berakhir jika teori dalam paradigma itu telah disesuaikan sehingga apa yang menyimpang menjadi yang diharapkan.

Dengan begitu, tugas ilmu pengetahuan atau teori sosial, menurut Mansour Faqih, pada dasarnya adalah tidak sekedar memberi makna terhadap realitas sosial sehingga memungkinkan lahirnya kesadaran dan pemahaman terhadap suatu realitas sosial, tetapi juga untuk ‘mengubah realitas sosial’ yang dianggap bermasalah dan tidak adil.¹⁵

Ilmu pengetahuan yang bebas nilai memberi penekanan pada mana fakta-fakta empiris atau realitas sosial seraya mengabaikan eksistensi Tuhan atau sesuatu yang bersifat transenden dalam membangun kerangka kerja atau metode ilmiahnya. Ini bertolak belakang dengan perpektif Islam mengenai ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan diri pada asumsi-asumsi dasar mengenai adanya kesalinghubungan diantara tiga realitas: Tuhan, alam dan manusia. Jalinan hubungan di antara ketiga realitas tersebut membentuk apa yang dikenal dengan pengetahuan *tashdiqi*. Pengetahuan *tashdiqi* dapat dinisbatkan pada pengetahuan primer yang meskipun keniscayaannya tidak mungkin dibuktikan dan kebenarannya tidak dapat dipaparkan, tetapi pikiran menyadari untuk menerimanya dan mempercayai kebenarannya, sebagai prinsip tentang pancaran-pancaran cahaya rasional pertama.

¹⁵Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Jawa Tengah: StIEF-IPMAFA, 2016),19-22.

Ja'far S Idris menyatakan dengan tegas kaitan langsung antara agama dan ilmu pengetahuan, bahwa kepatuhan kepada Islam mendorong timbulnya sikap ilmiah. Dan mengatakan bahwa kepatuhan kepada agama bertentangan dengan sikap ilmiah merupakan keputusan yang tergesa-gesa dan apriori.¹⁶

Menurut seorang aktivis Syariat melihat bahwa sebagai disiplin ilmiah sosiologi memiliki dua aspek; murni dan terapan. Sosiologi murni bertugas untuk 'mengetahui dan mengartikan Islam sebagai sebuah mazhab pemikiran'. Sebagai ilmuwan terapan, Syariat menjelaskan bahwa jika ingin membangun tata sosial yang ideal, pertama-tama harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan antara manusia yang ideal, lalu menerapkan prinsip-prinsip itu untuk menciptakan situasi-situasi yang mendukung terwujudnya tata sosial yang ideal. Karenanya terdapat dua faktor penentu: hukum dan manusia. Hukum-hukum tata sosial Islam yang ideal terdapat di sepanjang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Maka satu-satunya unsur yang diperlukan adalah manusia bersedia menerapkan aturan-aturan tersebut guna mewujudkan tata sosial yang ideal itu.

1. Konsep Tindakan Ekonomi

Seperti halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi. Bahwa aktor (pelaku, agen) mendasarkan tindakan atau perilakunya pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan (utilitarianisme). Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme, bahwa motif

¹⁶Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 25-26.

manusia (aktor, pelaku individu) dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi kepentingan individu. Rasionalitas menurut Max Weber merupakan konsep kultural yang ditafsirkan sebagai perilaku ekonomi yang dilandasi oleh “perhitungan yang cermat yang diarahkan pada pandangan ke depan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi”.

Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan spektrum, yakni dengan melihat pertimbangan-pertimbangan syariah (misalnya halal-haram, *maslahah-mudharat*) dalam menentukan seperangkat pilihan dan sejumlah preferensi yang bersifat stabil. Dalam menentukan fungsi-fungsi utilitasnya pun tidak mengabaikan aspek ruang-waktu yang dirumuskan dalam terma kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip rasionalitas dan utilitarianisme islami menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi islami.

Berbeda dengan pendekatan ekonomi tentang konsep tindakan ekonomi yang melihat rasionalitas dan utilitarianisme sebagai asumsi-asumsi yang melandasi suatu tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis lebih melihatnya sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi tindakan ekonomi.

Dilihat dari sisi pelaku dari tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Tindakan ekonomi merupakan sebarang tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tindakan dari orang lain dan memiliki makna subyektif secara ekonomi bagi aktor, dan karenanya diarahkan untuk tujuan tertentu. Artinya, tindakan tersebut dilihat

dalam proses interaksi sosial, suatu tindakan yang diekspresikan ke dalam jaringan sosial atau jalinan hubungan sosial. Tidak seperti dalam pendekatan ekonomi yang melihat aktor berhadapan dengan sejumlah pilihan yang dilandasi kelangkaan sumber daya dan harga, dalam pendekatan sosiologis aktor lebih dikaitkan dengan dan dipengaruhi oleh aktor lain dalam suatu interaksi sosial.¹⁷

2. Perspektif Islami

Dalam tradisi intelektual Islam setiap pembahasan mengenai manusia (dan perilakunya) selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling berhubungan: Tuhan, manusia dan alam. Ketiga realitas dasar ini merupakan unitas (ketunggalan) yang didalamnya terdapat struktur-struktur hubungan yang sangat rumit dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh struktur hubungan yang senantiasa berubah ketika terdapat perubahan sudut pandang. Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi-dogmatisnya, bahwa Tuhan adalah pencipta (*Khaliq*) dari dua realitas lainnya (*makhluk*).

Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut '*amal al-iqtishidiy* atau *al-tadabir al-iqtishidiyyat*, yakni '*amal* (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. '*Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka hablun min al-nas (hubungan antara sesama manusia, interaksi sosial) di mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya. Seperti dinyatakan Nabi Muhammad, bahwa

¹⁷Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 28-33.

'amal(tindakan) itu tergantung pada niatnya, dan karenanya makna dari 'amal seseorang (aktor) dipahami melalui motif (niat) yang ditujukan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian *amaliyyatnya* dalam suatu interaksi sosial.

'Amal merupakan konsep sosiologis dalam kerangka interaksi sosial (islami) yang terkait dan terikat dengan 'amal dalam bingkai interaksi *ilahiyyatnya*. Itu sebabnya, sebagai bentuk peribadatan dalam konteks *hablun min Allah*, ibadah salat diperintahkan kepada setiap individu manusia tidak lain untuk ditujukan agar manusia, dalam konteks *hablun min al-nas* dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan yang diluar batas keadilan. Dengan demikian, tindakan ekonomi ('*amaliqtishadiy*) dalam perspektif sosiologi (yang sarat nilai islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insaniyyat* (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor. Kesadaran bersifat aktif terhadap motif (motif bersifat reseptif terhadap kesadaran), motif bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap motif), karenanya kesadaran bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap kesadaran).¹⁸

Motif ekonomi yang mendasari suatu '*amal al-iqtishadiy* hanya dapat dijelaskan melalui *hablum min al-nas*. Apabila '*amal al-iqtishadiy* tersebut lahir dari motif yang dilandasi kesadaran *ilahiyyat* dan *insaniyyat*, dan ia diekspresikan dalam suatu *hablum min al-nas*, maka hubungan ini disebut

¹⁸Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 33-39.

shilat al-rahim. *Shilat al-rahim*, suatu hubungan yang dilandasi persaudaraan dan kasih sayang, memberi penekanan pada sifat interaksi sosial yang dilandasi baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan.¹⁹

C. Fenomenologi

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas segala yang tampak secara kasatmata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Dalam konsep ini, Collins menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan “*meaningfulness*”. Begitu juga dalam memahami perlawanan warga desa terhadap kekuasaan kepala desa, tidak hanya hendak melihat apa yang tampak di permukaan, akan tetapi lebih pada pemahaman mengapa warga desa itu melakukan perlawanan.

Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berpikir lebih

¹⁹Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 45.

dalam lagi melampaui fenomena yang tampak itu, hingga mendapatkan ‘*meaningfulness*’.²⁰

Menurut Orleans, fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial; dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Lebih lanjut Orleans menjelaskan, bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivis, dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

Orleans mengambil contoh tentang fenomena “alkoholisme sebagai sebuah penyakit”. Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami fenomena itu.²¹

Menurut Orleans, fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil kontruksi manusia. Teknik fenomenologi dalam sosiologi lebih dikenal dengan “pengurangan”. Pendekatan ini, melakukan serangkaian investigasi dari makna konteks dalam pandangan dunia umum, yang semuanya tergantung penafsiran. Reduksi dari pengurangan fenomena

²⁰Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta:Kencana, 2013), 133-134.

²¹Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, 135.

adalah teknik untuk mencapai teori yang bermakna dari elemen kesadaran. Analisis fenomenologi mempunyai prosedur yang bersifat individual.²²

²²Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, 139-140.